

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGATASI PENURUNAN JUMLAH
PERAJIN DI KAMPUNG BATIK REJOMULYO KOTA SEMARANG**

Afiska Nafisatun Qori'ah, Retna Hanani

**Program Studi S1 Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405**

Laman: www.fisip.undip.ac.id

Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The batik industry is part of Indonesia's cultural heritage, possessing economic and social value for the community. However, the Rejomulyo Batik Village in Semarang City faces a year-over-year decline in the number of artisans, threatening the sustainability of the local batik business. This situation highlights the importance of community empowerment involving collaborative efforts between the government and artisan communities. This study aims to analyze empowerment of the batik artisan in the Rejomulyo Batik Village in Semarang and to identify supporting and inhibiting factors. Informants were selected using purposive sampling. The results indicate that empowerment is carried out through batik training, production facilitation, business mentoring, and promotional support. This empowerment contributes to improving artisan skills and strengthening the existence of the Rejomulyo Batik Village as a batik center. However, these efforts have not been fully able to prevent the decline in artisan numbers. Supporting factors include training programs and the potential of Semarang's distinctive batik, while inhibiting factors include budget constraints and weak coordination between the actors involved.

Keywords: Community Empowerment, Batik Artisans, UMKM.

ABSTRAK

Industri batik merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Namun, Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang menghadapi permasalahan berupa penurunan jumlah perajin dari tahun ke tahun yang mengancam keberlanjutan usaha batik lokal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat yang melibatkan peran pemerintah dan masyarakat perajin secara kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan batik, fasilitasi produksi, pendampingan bisnis, dan dukungan promosi. Pemberdayaan ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan perajin dan memperkuat keberadaan Kampung Batik Rejomulyo sebagai pusat batik. Namun, upaya-upaya ini belum sepenuhnya mampu mencegah penurunan jumlah perajin. Faktor pendukung meliputi program pelatihan dan potensi batik khas Semarang, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran dan koordinasi yang lemah antar aktor yang terlibat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Perajin Batik, UMKM

PENDAHULUAN

Industri batik merupakan bagian penting dari identitas budaya Indonesia yang juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Pengakuan batik sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2009 semakin memperkuat posisi batik sebagai simbol budaya sekaligus sektor ekonomi kreatif yang mampu menyerap tenaga kerja. Industri batik di Indonesia diketahui mampu menyerap sekitar 1,52 juta tenaga kerja dengan lebih dari 47.700 unit usaha yang tersebar di berbagai daerah. Jika dilihat secara regional, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah dengan jumlah industri batik terbesar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah terdapat sekitar 2.191 unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) batik serta 108 unit usaha menengah dan besar.

Gambar 1. Data Provinsi dengan Jumlah Industri Batik Terbanyak



Sumber: Katadata Media Network (2022)

Provinsi Jawa Tengah memiliki sentra industri batik yang berkembang di berbagai daerah dan menjadi bagian dari penguatan ekonomi lokal. Salah satu daerah yang

mengembangkan industri batik adalah Kota Semarang. Kota Semarang memiliki beberapa sentra industri batik yang tersebar di beberapa lokasi, seperti Sentra Batik Rejomulyo, Sentra batik Warna Alam, dan masih banyak lagi. Adapun berikut ini data yang menunjukkan jumlah sentra industri batik yang tersebar di Kota Semarang Tahun 2024.

Tabel 1. Sentra Industri Batik di Kota Semarang Tahun 2024

No.	Sentra Batik	Kelurahan	Kecamatan	Jumlah Perajin
1.	Sentra Batik Mangrove	Mangunharjo	Tugu	4
2.	Sentra Batik Rejomulyo	Rejomulyo	Semarang Timur	11
3.	Sentra Batik Warna Alam	Gunungpati	Gunungpati	20
4.	Sentra Batik Durenan	Mangunharjo	Tembalang	20
5.	Sentra Batik Kanfer	Pedalangan	Banyumanik	19
6.	Sentra Batik Meteseh	Meteseh	Tembalang	20

Sumber: Dinas Perindustrian Kota Semarang (2024)

Dari data di atas menunjukkan bahwa di Sentra Batik Rejomulyo memiliki 11 perajin. Jumlah ini bisa dikatakan rendah jika dibandingkan dengan beberapa sentra batik lainnya.

Kampung Batik Rejomulyo dikenal sebagai kawasan wisata budaya sekaligus pusat produksi batik yang melibatkan masyarakat setempat sebagai perajin. Kampung ini juga merupakan sentra batik tertua dan menjadi ikon batik Kota Semarang, sehingga penurunan jumlah perajin di kawasan ini memiliki dampak yang luas terhadap keberlanjutan batik lokal. Kondisi yang menjelaskan persoalan berkurangnya jumlah perajin di Kampung Batik Rejomulyo

dapat dilihat dari data yang dipublikasikan oleh Kompasiana, yang mana menunjukkan rendahnya jumlah perajin di wilayah Kampung Batik Rejomulyo dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

Tabel 2. Jumlah Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Perajin
2019	27
2020	27
2021	25
2022	24
2023	21

Sumber: Kompasiana, diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah perajin di Kampung Batik Rejomulyo menurun dari yang awalnya 27 orang pada tahun 2019 menjadi 21 orang pada tahun 2023.

Penurunan jumlah perajin tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan belum sepenuhnya mampu menjaga keberlanjutan profesi perajin batik. Permasalahan ini bukan hanya tentang motivasi individu perajin, akan tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan secara terpadu. Pada konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi suatu aspek yang penting untuk mengatasi penurunan jumlah perajin. Namun, pemberdayaan tidak bisa dipandang sebagai tanggung jawab masyarakat semata. Kehadiran aktor pemerintah, khususnya Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang memberikan

pengaruh yang signifikan. Sebagai institusi publik, dinas ini memiliki peran yang strategis dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, pengembangan, dan pemberdayaan terhadap pelaku usaha mikro.

Selain itu juga, keberadaan Dinas Perindustrian Kota Semarang memiliki kontribusi yang penting dalam mendukung keberlangsungan industri batik di wilayah tersebut. Dinas Perindustrian Kota Semarang berperan sebagai instansi teknis yang fokus pada pembinaan, pengembangan, serta peningkatan daya saing industri kecil dan menengah, termasuk industri kreatif berbasis budaya, seperti batik. Melalui berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan, Dinas Perindustrian Kota Semarang memberikan dukungan kepada para perajin batik dalam bentuk fasilitasi sarana dan peralatan produksi yang dapat membantu meningkatkan kapasitas produksi serta efektivitas dalam proses pembuatan batik.

Kampung Batik Rejomulyo berada di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang yang merupakan kawasan sentra kerajinan batik yang dikenal di wilayah Semarang. Kampung ini tidak hanya menawarkan produk batik khas Semarang, tetapi juga menjadi destinasi wisata budaya yang memberikan pengalaman baru bagi pengunjung untuk melihat langsung proses pembuatan batik. Namun, tantangan terkait penurunan jumlah perajin batik dirasakan di kampung ini. Kondisi ini menciptakan

kekhawatiran bagi masyarakat setempat khususnya perajin batik di wilayah Kampung Batik Rejomulyo karena warisan budaya batik tidak ada yang melanjutkan.

Secara teoretis, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Namun, pada Kampung Batik Rejomulyo tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena penurunan jumlah perajin masih terjadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program pemberdayaan yang dirancang pemerintah dengan kebutuhan perajin di lapangan, sehingga pemberdayaan belum sepenuhnya mampu menjaga keberlangsungan perajin sebagai pelaku utama industri batik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi penurunan jumlah perajin di Kampung Batik Rejomulyo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut.

KAJIAN TEORI

Pemberdayaan UMKM

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat eksistensi usaha perseorangan maupun badan usaha yang termasuk dalam kategori usaha kecil berdasarkan peraturan perundang-undangan

yang berlaku. Menurut Suharto (2004) dalam (Yulita, 2020) mengemukakan bahwa pemberdayaan mempunyai empat dimensi utama yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian, yaitu:

1. *Empowering* (Kekuatan)

Menekankan pada upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri.

2. *Protecting* (Melindungi)

Melindungi kelompok usaha kecil dari tekanan persaingan yang tidak seimbang serta keterbatasan sumber daya.

3. *Supporting* (Dukungan)

Pemberian dukungan berupa bimbingan, fasilitasi, dan penyediaan sarana prasarana yang dapat membantu pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas usahanya secara optimal.

4. *Fostering* (Pengembangan)

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan usaha melalui kegiatan pemantauan, evaluasi, serta pengembangan program yang mendukung keberlanjutan usaha masyarakat. Akan tetapi juga perlu melindungi kelompok lemah dari persaingan yang tidak seimbang. Keempat dimensi tersebut menjadi acuan untuk menganalisis bagaimana pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

dalam mengatasi masalah penurunan jumlah perajin batik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan UMKM

Keberhasilan pemberdayaan UMKM tidak terlepas dari adanya berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan program pemberdayaan. Faktor pendukung merupakan kondisi yang dapat memperlancar pelaksanaan program pemberdayaan, sedangkan faktor penghambat merupakan kondisi yang dapat menghambat keberhasilan program tersebut. Menurut Febian dkk. (2024) dalam penelitiannya mengenai pemberdayaan masyarakat pada sentra batik, keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain adanya dukungan pemerintah melalui program pelatihan keterampilan, pembinaan usaha, serta fasilitasi sarana dan prasarana produksi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maria Goretty Situmorang, Herbasuki Nurcahyanto, dan Aufarul Marom (2025) terkait program Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan di Semarang juga memberikan gambaran yang relevan. Faktor pendukung yang ditemukan adalah adanya tahapan pemberdayaan yang berjalan dengan baik, khususnya dalam bentuk penyadaran masyarakat tentang potensi lokal dan pelatihan keterampilan yang disediakan

pemerintah. Namun, ditemukan faktor penghambat yang muncul, yaitu keterbatasan anggaran program pemberdayaan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan sintesis kedua penelitian tersebut, faktor pendukung pemberdayaan UMKM meliputi dukungan pemerintah melalui pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, serta kebijakan yang mempermudah akses pasar. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya minat generasi muda, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan temuan Febian dkk. (2024) dan Situmorang dkk. (2025) sebagai rujukan dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan UMKM di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena penurunan jumlah perajin batik serta bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi dan proses pemberdayaan yang terjadi di

Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Batik Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, yang merupakan salah satu sentra industri batik di Kota Semarang dan mengalami penurunan jumlah perajin dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang serta Dinas Perindustrian Kota Semarang sebagai instansi pemerintah yang memiliki peran dalam pelaksanaan program pemberdayaan UMKM dan pengembangan industri batik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pemberdayaan perajin batik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terlibat dalam upaya pemberdayaan perajin batik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, arsip instansi, serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan program pemberdayaan perajin batik di Kampung Batik Rejomulyo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data Miles dan

Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo dengan menggunakan teori Pemberdayaan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) menurut Suharto (2004) yang menyatakan bahwa terdapat empat dimensi untuk menilai sejauh mana pemberdayaan berjalan, termasuk dalam sektor UMKM, yaitu *empowering* (kekuatan), *protecting* (melindungi), *supporting* (dukungan), dan *fostering* (pengembangan).

1. *Empowering* (Kekuatan)

Dimensi *empowering* berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat melalui berbagai kegiatan pemberdayaan. Pada Kampung Batik Rejomulyo, pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian Kota Semarang dan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang telah melaksanakan beberapa program pelatihan keterampilan membatik serta pembinaan usaha bagi para perajin. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis perajin dalam proses produksi batik serta memperkuat kapasitas mereka dalam

mengelola usaha batik.

Selain itu, kegiatan pelatihan juga menjadi sarana untuk memperkenalkan inovasi motif batik dan pengembangan produk kepada para perajin. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan belum sepenuhnya mampu menarik minat generasi muda untuk terlibat sebagai perajin batik. Kondisi ini menyebabkan proses regenerasi perajin masih berjalan lambat sehingga jumlah perajin di Kampung Batik Rejomulyo terus mengalami penurunan.

2. *Protecting* (Melindungi)

Dimensi *protecting* (melindungi) dalam pemberdayaan difokuskan pada pentingnya menjaga pelaku usaha kecil dari tekanan eksternal dengan memberikan perlindungan kebijakan dan akses permodalan. Pada hal ini perlindungan dilakukan dalam bentuk kebijakan, fasilitasi legalitas usaha, serta upaya menjaga eksistensi Kampung Batik Rejomulyo sebagai sentra batik di Kota Semarang. Pemerintah daerah melakukan upaya perlindungan melalui fasilitasi hak merk dan pemberian akses permodalan yang bertujuan untuk perlindungan terhadap identitas batik di Semarang.

Fasilitasi hak merk bertujuan untuk memberikan perlindungan hukum terhadap produk batik yang dihasilkan oleh perajin sehingga memiliki identitas dan nilai

ekonomi yang lebih kuat di pasar. Selain itu, pemerintah juga berupaya memberikan dukungan dalam bentuk akses permodalan bagi pelaku UMKM batik guna membantu pengembangan usaha dan keberlanjutan produksi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *protecting* dalam pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan karena perlindungan yang telah diberikan belum dirasakan secara merata oleh perajin sehingga berdampak pada rendahnya rasa aman terhadap perajin dalam menghadapi persaingan usaha dan menjalankan usahanya.

3. *Supporting* (Dukungan)

Dimensi *supporting* berkaitan dengan pemberian dukungan yang memungkinkan masyarakat mampu menjalankan aktivitas ekonominya secara lebih efektif. Dalam konteks Kampung Batik Rejomulyo, dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana produksi serta pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan membatik. Pemerintah daerah memberikan bantuan berupa alat membatik serta fasilitas pendukung lainnya untuk menunjang kegiatan produksi. Selain itu, pemerintah juga membangun Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sebagai bagian dari upaya mendukung produksi batik yang ramah lingkungan dan menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan Kampung Batik Rejomulyo.

Meskipun berbagai dukungan telah diberikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk dukungan yang diberikan belum sepenuhnya selaras dengan kondisi dan kebutuhan perajin. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan sebagian fasilitas yang telah diberikan belum dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan produksi batik. Dengan demikian, kurang optimalnya pemanfaatan dukungan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengelolaan dari masyarakat, melainkan karena adanya ketidaksesuaian antara bentuk dukungan yang diberikan dengan kondisi serta kebutuhan yang dihadapi oleh perajin di lapangan.

4. *Fostering* (Pengembangan)

Dimensi *fostering* dalam pemberdayaan difokuskan untuk menciptakan iklim yang menunjang bagi pertumbuhan usaha serta menjaga akses antar kelompok sehingga tujuan dari pelaku usaha bisa tercapai. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait melakukan berbagai strategi, seperti pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan promosi identitas batik Semarang. Strategi ini diarahkan untuk menciptakan nilai tambah bagi perajin sehingga mampu mendorong dalam keberlanjutan usaha batik. Namun, di sisi lain menunjukkan bahwa upaya pengembangan tersebut belum

sepenuhnya mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, yaitu berkurangnya jumlah perajin.

Pada aspek pengembangan, pemerintah daerah sebagai pembina melakukan upaya pengembangan dengan cara monitoring dan evaluasi untuk menilai keberhasilan program yang diberikan bagi perajin batik. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan tersebut masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan serius yang dihadapi mencakup aspek keberlanjutan jangka panjang, di mana perajin batik sebagai subjek utama harus menjadi prioritas dalam setiap inisiatif pemberdayaan. Keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya regenerasi perajin, dan minimnya komitmen sebagian masyarakat dalam aktivitas membatik menyebabkan kapasitas produksi menjadi terbatas dan menghambat dalam proses pengembangan usaha. Kondisi ini berakibat pada belum maksimalnya pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai kawasan wisata berbasis budaya karena daya tarik kawasan sangat bergantung pada keberlangsungan aktivitas membatik itu sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pelaksanaan pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo dipengaruhi oleh

berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pemberdayaan perajin batik di Kampung Batik Rejomulyo salah satunya adalah adanya dukungan pemerintah daerah melalui berbagai program pemberdayaan UMKM. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan membatik, pembinaan usaha, serta kegiatan pendampingan kepada perajin. Melalui pelatihan tersebut, perajin memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas produk batik yang dihasilkan.

Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan sarana dan prasarana produksi, seperti bantuan alat membatik dan pembangunan fasilitas pendukung kegiatan produksi. Salah satu bentuk dukungan infrastruktur yang diberikan adalah pembangunan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang bertujuan untuk mendukung proses produksi batik yang lebih ramah lingkungan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan di kawasan Kampung Batik Rejomulyo. Faktor pendukung lainnya adalah pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai kawasan wisata budaya di Kota Semarang. Keberadaan kampung batik sebagai destinasi wisata memberikan

peluang bagi masyarakat untuk mempromosikan produk batik Semarang kepada wisatawan maupun masyarakat luas. Kondisi ini secara tidak langsung dapat meningkatkan peluang pemasaran produk batik serta membuka kesempatan ekonomi bagi masyarakat setempat.

b. Faktor Penghambat

Adapun juga faktor penghambat dari pemberdayana perajin di Kampung Batik Rejomulyo yang mempengaruhi dalam keberhasilan program pemberdayaan. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang menyebabkan tidak semua kegiatan pembinaan dan pendampingan dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam pemberdayaan perajin. Jumlah perajin yang semakin berkurang serta rendahnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan membatik menyebabkan proses regenerasi perajin berjalan lambat. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi batik di Kampung Batik Rejomulyo.

Faktor penghambat lainnya adalah komunikasi dan koordinasi yang belum optimal antara pemerintah dan masyarakat. Dalam beberapa kasus, informasi terkait program pemberdayaan tidak sepenuhnya tersampaikan kepada seluruh perajin

sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masih terbatas. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu kendala dalam keberlangsungan usaha batik. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan membatik seringkali dianggap belum mampu memberikan penghasilan yang stabil bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya sebagian masyarakat lebih memilih bekerja di sektor lain yang dianggap dapat memberikan pendapatan yang lebih jelas dan stabil. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah perajin batik di Kampung Batik Rejomulyo. Dengan adanya berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo menunjukkan perlunya strategi yang lebih menyeluruh agar program pemberdayaan yang dilaksanakan dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap keberlanjutan usaha batik serta peningkatan jumlah perajin di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui berbagai program, seperti pelatihan keterampilan membatik, pembinaan usaha, fasilitasi permodalan, serta penyediaan sarana dan prasarana produksi. Upaya pemberdayaan tersebut dianalisis menggunakan dimensi pemberdayaan menurut Suharto (2004) yang meliputi *empowering*, *protecting*, *supporting*, dan *fostering*. Pada dimensi *empowering*, pemerintah memberikan pelatihan membatik, pengembangan desain, serta pemasaran produk untuk meningkatkan kapasitas perajin. Namun, peningkatan kapasitas tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi penurunan jumlah perajin karena masih terbatasnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Pada dimensi *protecting*, pemerintah memberikan perlindungan melalui fasilitasi hak merek serta akses permodalan bagi perajin, meskipun pelaksanaannya belum dirasakan secara merata. Pada dimensi *supporting*, pemerintah memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana produksi serta fasilitas pendukung seperti instalasi pengolahan air limbah (IPAL), namun pemanfaatannya masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan perajin di lapangan. Sementara itu, pada dimensi *fostering*, upaya pengembangan dilakukan melalui kegiatan monitoring, promosi, serta pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai destinasi wisata budaya, tetapi

pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya minat masyarakat untuk menekuni aktivitas membatik.

2). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemberdayaan perajin di Kampung Batik Rejomulyo dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kegiatan pelatihan keterampilan, penyediaan sarana dan prasarana produksi, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai sentra batik di Kota Semarang. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan anggaran, keterbatasan sumber daya manusia, serta komunikasi antara pemerintah dan perajin yang belum optimal. Selain itu, adanya faktor ekonomi yang juga mempengaruhi keberlangsungan usaha perajin karena pendapatan dari kegiatan membatik sering kali belum menjadi sumber penghasilan utama, sehingga sebagian masyarakat lebih memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Kondisi ini turut mempengaruhi menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk menjadi perajin batik.

SARAN

1). Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program

pemberdayaan perajin melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi dalam kegiatan monitoring dan evaluasi agar program pemberdayaan yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan perajin di lapangan. Upaya tersebut juga perlu disertai dengan penguatan promosi serta pengembangan Kampung Batik Rejomulyo sebagai destinasi wisata berbasis budaya sehingga mampu meningkatkan keberlanjutan usaha para perajin batik.

2). Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemberdayaan Perajin di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Pemerintah dan perajin diharapkan dapat meningkatkan kerja sama serta komunikasi yang lebih baik dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Pemerintah dapat terus mengoptimalkan berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, kebijakan pengembangan sentra batik, serta penyediaan sarana dan prasarana dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan nyata para perajin di lapangan. Sementara itu, perajin juga diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan, memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan usaha batik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahdiat, A. (2022, Oktober). Ini 10 Provinsi yang Punya Produsen Batik Terbanyak. Retrieved from databoks.katadata.co.id:

- <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/a8c8d6f68ff6487/ini-10-provinsi-yang-punya-produsen-batik-terbanyak>
- Alam, L. B. R. R. (2025). Empowering Batik Artisans in the Context of Modernization: A Case Study of Batik Gunawan Setiawan Industry. *Jurnal Prajaiswara*, 6(1), 443–447. <https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i1.164>
- Astuti, E. Z., Ernawati, A., & Arifin, Z. (2023). Identitas Budaya Jawa Pada Mural di Kampung Batik Kota Semarang. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(1), 80–92. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i1.705>
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. (2023). Profil Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. Retrieved from [diskopumkm.semarangkota.go.id](https://www.diskopumkm.semarangkota.go.id/): <https://www.diskopumkm.semarangkota.go.id/>
- Dinas Perindustrian Kota Semarang. (2023). Profil Dinas Perindustrian Kota Semarang. Retrieved from [disperin.semarangkota.go.id](https://www.disperin.semarangkota.go.id/): <https://www.disperin.semarangkota.go.id/>
- Efendi, A. W. (2024, Desember). Pentingnya Pembangunan Kebijakan Politik Dalam Pemberdayaan Kampung Batik, Rejomulyo Kota Semarang. *kompasiana*.
- Febian, D., Widyawati, W., Putra, K. A. P., & Sholichah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Kampung Batik Tin Di Kelurahan Gundih Kota Surabaya. *Majalah Ilmiah Cahaya Ilmu*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37849/mici.v6i2.414>
- Muhammad Aditya Bima Atmaja, & Hendrawati Hamid. (2025). Peran Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dalam Pelaksanaan Program Pendampingan, Pelatihan, Permodalan, dan Pemasaran Usaha Mikro di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 814–823. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1653>
- Rakhmadian, B., & Arif, L. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa “Ngingas Makmur Abadi” Desa Ngingas Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. *Journal Publicuho*, 6(4), 1251–1261. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i4.252>
- Rejomulyo, K. B. (n.d.). Sejarah Kampung Batik Rejomulyo Semarang. Retrieved from [kampungbatikrejomulyo.com](https://kampungbatikrejomulyo.com/sejarah/): <https://kampungbatikrejomulyo.com/sejarah/>
- Situmorang, M. G., Nurcahyanto, H., & Marom, A. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Kerajinan Bambu Dan Rotan Di Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 108–126. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/44506>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); Kedua). ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. ALFABETA.
- Suharto, E. (2021). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Aep Gunarsa (ed.); Cetakan Ke). Refika Aditama.